

**THE CHANGE OF CULTURAL IDENTITY IN *TORETE* ETHNIC
AT SORUE JAYA VILLAGE, SOROPIA SUBDISTRICT,
KONAWA REGENCY**

1) Indra Rahayu Setiawati, 2) La Taena, 3) La Ode Ali Basri
Kantor LITBANG Provinsi Sulawesi Tenggara

**Jurusan Pendidikan Ekonomi Koperasi, Fakultas Keguruan
dan Ilmu Pendidikan, Universitas Halu Oleo, Kendari**
Jurusan Ilmu Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Halu Oleo

Abstrak

Salah satu kelompok etnis yang hidup berkembang di Sulawesi Tenggara adalah kelompok etnis Torete dengan populasi yang relatif lebih kecil atau minoritas dibandingkan dengan kelompok etnis atau etnis lain. Dibandingkan dengan etnis asli, seperti Bugis, Jawa, Bali, Toraja, Lombok, dan yang dikategorikan sebagai kelompok etnis asli seperti Tolakin, Buton, Munan, dan Moronenen. Pertanyaan penelitian dari penelitian ini adalah: “Faktor-faktor apa yang mempengaruhi perubahan identitas budaya pada etnis Torete di desa Sorue Jaya, Kecamatan Soropia Kabupaten Konawe? Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis faktor-faktor yang menyebabkan perubahan identitas budaya pada etnis Torete di desa Sorue Jaya, Kecamatan Soropia Kabupaten Konawe. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dikumpulkan dengan observasi yang terlibat dan wawancara mendalam dengan informan terpilih. Data yang diperoleh dianalisis dengan langkah-langkah berikut: (1) reduksi data, (2) penyajian data, dan (3) menarik kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Bentuk-bentuk perubahan identitas budaya suku Torete di desa Sorue Jaya, Kecamatan Soropia Kabupaten Konawe dapat dilihat dari perubahan bahasa, perubahan sistem mata pencaharian, dan perubahan sistem kepercayaan. (2) Faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan identitas budaya pada etnis Torete di desa Sorue Jaya, Kecamatan Soropia Kabupaten Konawe adalah (a) akulturasi budaya, (b) keberadaan orientasi sosial dan ekonomi, (c) keberadaan perkawinan antar etnis, (d) kehadiran kelompok etnis, dan (e) loyalitas kelompok etnis berkurang.

Kata kunci: Perubahan, identitas budaya, dan etnis Torete

Abstract

One of the ethnic groups that live developing at Southeast Sulawesi is Torete ethnic group with a relatively smaller or minority population compared to other ethnic or ethnic groups. Compared with indigenous ethnicities, such as Buginese, Javanese, Balinese, Torajanese, Lomboknese, and who are categorized as indigenous ethnic groups such as Tolakinese, Butonese, Munanese, and Moronenenese. The research question of this research is: “What factors

influence the change of cultural identity in Torete ethnic at Sorue Jaya village, Soropia Subdistrict of Konawe Regency? The objective of this research is to describe and analyze factors that cause the change of cultural identity in Torete ethnic at Sorue Jaya village, Soropia Subdistrict of Konawe Regency. The method used in this research is descriptive qualitative. Data collection was collected by observations involved and in-depth interviews with selected informants. The data obtained were analyzed by the following steps: (1) data reduction, (2) data presentation, and (3) drawing conclusions. The results of this research showed that: (1) The forms of change of cultural identity in Torete ethnic at Sorue Jaya village, Soropia Subdistrict of Konawe Regency can be seen in the language changes, the change in livelihood systems, and the change in the belief system. (2) The factors that influence the change of cultural identity on Torete ethnic at Sorue Jaya village, Soropia Subdistrict of Konawe Regency are (a) acculturation of culture, (b) the existence of social and economic orientation, (c) the existence of inter-ethnic marriages, (d) the presence of ethnic groups, and (e) ethnic group loyalty diminishes.

Key words: *Change, cultural identity, and Torete ethnic*

PENDAHULUAN

Perubahan identitas budaya di Indonesia, juga didukung adanya fakta bahwa Indonesia merupakan negara multikultur yang terdiri atas berbagai macam etnis dari Sabang sampai Merauke, Miangas sampai Rote. Berdasarkan data terakhir Badan Pusat Statistik (BPS), diketahui Indonesia terdiri atas 1.128 suku bangsa yang mendiami sekitar 13.000-an pulau (<http://www.bps.go.id/>. (diakses tanggal 10 Desember 2015). Secara antropologis, Indonesia terdiri atas lebih dari 500 suku bangsa (*ethnic group*) dengan ciri-ciri bahasa dan kultur berbeda. Setiap suku bangsa di Indonesia memiliki satu daerah asal, pengalaman sejarah, dan nenek moyang tersendiri. Pada zaman kolonial Belanda, situasi kesukubangsaan (*ethnicity*) ini digambarkan dengan istilah *plural society* atau ‘masyarakat majemuk’ (Suparlan, 2005:54).

Sulawesi Tenggara merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang

juga memiliki keragaman etnis, karena keragaman etnik tersebut menyebabkan daerah ini sebagai daerah multibudaya (*multicultural*). Oleh karena itu, dapatlah dimengerti jika banyak peneliti, baik yang berasal dari dalam maupun dari luar negeri tertarik untuk mengetahui lebih jauh keadaan multietnitas dan multikultural di Sulawesi Tenggara.

Salah satu kelompok etnis yang hidup berkembang di Sulawesi Tenggara adalah etnis Torete dengan jumlah populasi relatif lebih sedikit atau minoritas bila dibandingkan dengan suku bangsa atau etnik lainnya yang tidak disebut sebagai etnis pribumi, seperti etnis Bugis, Jawa, Bali, Toraja, Lombok, dan yang dikategorikan sebagai etnis pribumi seperti Tolaki, Buton, Muna, dan Moronene.

Dilihat dari persebarannya, etnis Torete yang ada di Sulawesi Tenggara tidak hidup dan berkembang disatu wilayah saja, namun terbagi dalam beberapa wilayah. Di luar

Sulawesi Tenggara, masyarakat etnis Torete terdapat antara lain di Lafeu, Torete, Buleleng, Sambalagi, Matarate, Lamontoli, dan Taipadi Kecamatan Bungku Selatan dan di Lemo, Poo, dan Kolonodi Kecamatan Salabangka, Desa Bahadopi, Kecamatan Bahadopi Provinsi Sulawesi Tengah. Khusus di Sulawesi Tenggara mereka terdapat di daerah-daerah seperti Kelurahan Lahundape, Watu-Watu, Mandonga, dan Mata di Kendari. Di Kecamatan Soropia, Kabupaten Konawe, etnis Torete mendiami wilayah antara lain di Sorue Jaya, Soropia, Waworahadan Sawopudo.

Etnis Torete di Desa Sorue Jaya memiliki kesamaan dengan etnis lainnya yakni memiliki pandangan hidup, adat istiadat, kebiasaan, tradisi, dan budaya yang diajarkan dan dilakukan secara turun-temurun. Tetapi dalam perkembangannya, lokasi persebaran etnis Torete terpisah-pisah dan jumlah anggota masyarakat etnis Torete yang minoritas sehingga menyebabkan terjadinya perkawinan campuran dan melahirkan bentuk budaya baru yang mengancam kepunahan dan perubahan dalam berbagai aspek diantaranya ialah bahasa, pandangan hidup, mata pencarian, sistem kepercayaan, dan tradisi.

Etnis Torete memiliki orientasi hidup yang unik. Mereka memiliki pandangan bahwa identitas mereka dapat diidentifikasi melalui dua kata yakni kata *To* dan *Rete*. *Toyang* berarti orang dan *Rete* yang berarti rata, sehingga *Torete* berarti orang-orang yang disamakan kedudukannya. Pandangan tersebut menegaskan bahwa semua kedudukan manusia sama di hadapan Tuhan YME, yang membedakan ialah tingkat keimanan

seseorang. Etnis Torete tidak memiliki stratifikasi sosial formal seperti etnis lainnya, sistem stratifikasi yang berlangsung ialah secara informal. Sistem stratifikasi sosial informal yang dimaksud ialah kelompok sosial yang terbentuk secara situasional seperti tokoh adat, tokoh agama, tokoh masyarakat, tokoh pemuda, dan tokoh pemerintah. Dalam menentukan kelas-kelas sosial tersebut, diperlukan indikator seperti berdasarkan tingkat pengetahuan, tingkat pendidikan, status sosial, keturunan, dan lain sebagainya.

Bahasa daerah etnis Torete sangat dijunjung tinggi dan terpelihara baik oleh masyarakat penuturnya. Namun, kondisi berbeda telah terjadi saat ini yakni pada generasi pertama etnis Torete, masih begitu kental dalam penggunaan bahasa Torete. Adapun generasi kedua sudah mulai menggunakan bahasa Bugis disamping bahasa Torete sebagai bahasa sehari-hari. Sedangkan pada generasi ketiga, penggunaan bahasa Torete sebagai alat komunikasi sehari-hari semakin berkurang dan bahasa yang dipergunakan ialah bahasa Bugis dan bahasa Indonesia. Selain etnis Torete, beberapa etnis lainnya seperti etnis Tolaki dan etnis Muna juga telah terdominasi oleh etnis Bugis. Hal ini terlihat ketika bahasa Bugis digunakan sebagai bahasa dalam kehidupan sehari-hari.

Unsur budaya yang berubah juga terlihat pada sistem mata pencarian. Masyarakat asli etnis Torete yang sebelumnya bermata pencarian dengan bercocok tanam diladang, berkebun tanaman jangka panjang, dan beternak. Namun, seiring dengan pembauran dengan beberapa etnis seperti etnis Bugis, Muna, dan Tolaki, dan proses modernisasi, maka

perubahan cara pandang dan orientasi hidup pun turut dipengaruhi. Sebagaimana diketahui bahwa etnis Bugis memiliki orientasi mata pencarian dengan berdagang dan menjadi nelayan, sehingga secara tidak langsung telah mengubah orientasi mata pencarian masyarakat etnis Torete yang berada di Desa Sorue Jaya saat ini yakni mereka memiliki mata pencarian beragam seperti menjadi pedagang, nelayan, tukang, kuli Bangunan, PNS, dan lain sebagainya.

Selanjutnya unsur budaya yang mengalami perubahan ialah pada sistem kepercayaan. Agama yang dianut oleh etnis Torete ialah agama Islam. Akan tetapi, mereka juga masih memercayai kekuatan gaib dan kekuatan sakti. Etnis Torete juga memiliki sistem kepercayaan yang unik diantara etnis lainnya, yakni mereka memiliki pantangan untuk tidak memakan dan melangkahi darah ikan belut yang dalam bahasa Torete disebut (*o'wiku*). Apabila pantangan tersebut dilanggar, maka akan menyebabkan seseorang terkena penyakit kulit yang parah bahkan menyebabkan kematian. Namun saat ini generasi muda etnis Torete tidak lagi menjadikan kepercayaan tersebut sebagai pantangan bagi mereka untuk tidak memakan ikan belut (*o'wiku*).

Oleh sebab itu untuk mengidentifikasi unsur budaya yang mengalami perubahan pada etnis Torete, cara yang bisa dilakukan ialah dengan identifikasi identitas secara budaya. Identitas budaya etnis Torete yang dipergunakan saat ini ialah merupakan hasil dari sebuah proses perubahan, proses adaptasi dan proses akulturasi yang terjadi dengan beberapa etnis lain. Menurut pengambilan data awal terjadinya perubahan identitas

pada etnis Torete dapat diklasifikasi dalam beberapa aspek diantaranya bahasa, sistem mata pencarian dan sistem kepercayaan.

Berdasarkan uraian tentang etnis Torete diatas, penulis merasa tertarik untuk melakukan kajian yang lebih mendalam untuk mendeskripsikan dan menganalisa faktor-faktor apa yang menyebabkan perubahan identitas budaya etnis Torete di Desa Sorue Jaya, Kecamatan Soropia, Kabupaten Konawe.

METODE PENELITIAN

Penentuan Informan

Penelitian ini menggunakan teknik *Snowball Sampling* yaitu teknik pengambilan sampel sumber data, yang pada awalnya jumlahnya sedikit, lama-lama menjadi besar. Hal ini dilakukan karena dari jumlah sumber data yang sedikit tersebut belum mampu memberikan data yang memuaskan, maka mencari orang lain yang dapat digunakan sebagai sumber data. Dengan demikian, jumlah sampel sumber data akan semakin besar, seperti bola salju yang menggelinding, lama-lama menjadi besar (Sugiyono, 2011:219). Bogdan dan Biklen dalam (Sugiyono, 2011:219), mengatakan bahwa caranya yaitu peneliti memilih orang tertentu yang dipertimbangkan akan memberikan data yang diperlukan, selanjutnya berdasarkan data atau informasi yang diperoleh dari informan sebelumnya itu, peneliti dapat menetapkan informan lainnya yang dipertimbangkan akan memberikan data lebih lengkap. Praktik seperti inilah yang disebut sebagai "*Snowball Sampling Technique*" yakni unit sampel yang dipilih makin lama makin terarah sejalan dengan terarahnya fokus penelitian.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data-data dan informasi tentang kebudayaan suku Torete, menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif, sehingga fenomena yang ada dapat diuraikan secara terinci. Data primer diperoleh dari informasi dan hasil pengamatan langsung di tempat penelitian. Data primer yang bersumber dari hasil wawancara dengan informan. Data sekunder diperoleh dari instansi terkait seperti: Pemerintah Kabupaten Konawe dan Lembaga Swadaya Masyarakat (kelompok-kelompok) meliputi data tentang keadaan geografis, keadaan penduduk menurut umur, jenis kelamin, pendidikan, dan mata pencaharian; serta dokumen atau tulisan-tulisan yang berkaitan dengan persebaran suku Torete.

Penelitian ini didasarkan atas “*perspective emic*” artinya memperoleh data bukan “sebagai mana seharusnya”, bukan berdasarkan apa yang difikirkan oleh peneliti, tetapi berdasarkan sebagaimana adanya yang terjadi dilapangan, yang dialami diucapkan, dirasakan, dipikirkan, dan dilakukan oleh partisipan atau sumber data (Sugiyono, 2011:213). Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara mendalam, observasi partisipatif dan ditambah dengan dokumentasi sebagai instrumen penelitian.

Teknik Analisa Data

Penelitian dengan pendekatan deskriptif kualitatif adalah kegiatan ilmiah dalam menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Kegiatan ini dilakukan setelah data yang diperlukan terkumpul, dengan demikian pada tahap ini penulis berusaha

mengorganisasikan data yang diperoleh dengan catatan lapangan dan dokumentasi tersebut.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini sesuai dengan pernyataan yang diungkapkan oleh Miles dan Huberman dalam (Sugiyono, 2011:246-253) yang menyatakan bahwa kegiatan analisis data pada penelitian kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data terdiri atastiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan kesimpulan (*conclusion*).

PEMBAHASAN

Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Perubahan Identitas Etnis Torete

Faktor-faktor penyebab terjadinya perubahan identitas etnik Torete di desa Sorue Jaya, Kecamatan Soropia, Kabupaten Konawe adalah antara lain: (1) akulturasi, (2) adanya orientasi sosial dan ekonomi, (3) perkawinan antar etnis, (4) stereotip etnis, dan (5) Loyalitas Kelompok Etnis semakin Kecil

Akulturasi

Pembauran antara etnis Torete dan etnis Bugis khususnya telah berjalan dalam waktu yang cukup lama dan melewati proses panjang dari dulu hingga saat ini. Telah dijelaskan sebelumnya bahwa hubungan antaretnis yang berlangsung di Desa Sorue Jaya berdampak positif, hubungan yang terjalin tentunya berdampak pada beberapa aspek dan ranah kehidupan sosial. Ranah terjadinya berbagai interaksi dan hubungan sosial tersebut ditemukan

pada interaksi dalam kehidupan sehari-hari antartetangga dan lingkungan pergaulan, interaksi dalam kegiatan ekonomi, interaksi kekeluargaan yang disebabkan oleh perkawinan antar etnis, interaksi dalam kegiatan keagamaan, interaksi dalam menjalankan pemerintahan, dan interaksi dalam kegiatan upacara-upacara budaya seperti acara aqiqah, perkawinan, kematian, dan lain sebagainya.

Sikap individu yang berakulturasi terhadap masyarakat dominan akan memiliki beberapa kaitan dengan cara ia masuk ke dalam proses akulturasi. Jika sikap-sikap kelompok sendiri sangat positif dan sikap kelompok luar sangat negatif, maka pengaruh akulturasi mungkin sudah tersaring, tertahan, tertolak, atau apa saja yang dapat ditafsirkan sebagai kurang efektif. Dipihak lain, jika pola sikap yang berlawanan cocok di antara individu-individu yang mengalami akulturasi maka pengaruh-pengaruh akulturatif mungkin lebih dapat diterima. Akulturasi yang terjadi di Desa Sorue Jaya bukan merupakan dominasi kelompok mayoritas terhadap minoritas, melainkan dominasi kelompok minoritas terhadap mayoritas.

Adanya Orientasi Sosial dan Ekonomi

Kontak antarorang Torete dan orang Bugis telah berlangsung dalam berbagai aktivitas ekonomi. Kehadiran orang Bugis yang berorientasi sebagai nelayan, berdagang, dan menjadi tukang sangat dibutuhkan orang Torete dalam memberikan pengetahuan pada saat terjadi perubahan sistem mata pencarian dalam sistem ekonomi. Proses belajar baik sengaja maupun tidak disengaja telah berlangsung

dalam kehidupan ekonomi orang Bugis dan orang Torete.

Selain kontak yang terjadi dalam sistem mata pencarian ditengah laut, orang Bugis juga telah menjangkau aktivitas pasar dengan mendominasi aktivitas perdagangan dan proses jual-beli. Demikian pula dengan penyediaan alat-alat produksi dan pembuatan perahu orang Torete sangat bergantung pada orang Bugis yang memiliki modal dan pengetahuan dibidang itu. Keberhasilan dibidang ekonomi oleh desa tetangga seperti Desa Tapulaga yang secara ekonomi mereka telah berada pada tingkat yang mapan.

Ketergantungan orang Torete pada orang Bugis dalam mendukung aktivitas ekonominya mulai dari pengetahuan, pemenuhan kebutuhan peralatan tangkap, kebutuhan dalam proses perdagangan, dan berbagai kebutuhan hidup telah menjadikan orang Torete mengadopsi unsur-unsur budaya pada orang Bugis. Hal tersebut sangatlah wajarjika melihat ketimpangan dalam aspek sosial ekonomi antara orang Torete dan orang Bugis, sehingga keinginan untuk “tampil” seperti orang Bugis menyebabkan identitas etnis Torete secara perlahan mulai bergeser.

Perkawinan Antar Etnis

Adanya perkawinan campuran yang terjadi antara etnis Bugis dan etnis Torete, maupun etnis Torete dengan etnis lainnya, menyebabkan dua sistem budaya yang berbeda disatukan dalam ikatan perkawinan. Adanya sistem budaya yang berbeda antara suami dan isteri memengaruhi proses adaptasi yang dilakukan oleh keduanya dalam menjalani kehidupan sosial. Adanya rasa saling memahami satu sama lain dan saling menghargai

dengan sistem nilai yang berbeda menjadikan hubungan perkawinan tersebut menjadi hal yang menarik. Seiring berjalannya waktu, dua unsur budaya yang berbeda sebelumnya menjadi berbaur dan mengakibatkan ada salah satu budaya yang terdominasi maupun sebaliknya.

Pernikahan antaretnis juga akan berdampak pada kemampuan anak mereka dalam meniru nilai-nilai budaya orang tua, pada aspek bahasa, sistem pengetahuan dan sistem kepercayaan tentu akan berkaitan erat dengan budaya dari kedua orangtuanya. Ketika seorang anak berada pada dua budaya yang berbeda, ia akan mengalami kebingungan mana budaya yang akan ia ikuti. Orangtua juga mengalami kebingungan untuk menerapkan budaya yang dominan pada anaknya sehingga banyak diantaranya mereka yang menggunakan Bahasa Indonesia sebagai bahasa pemersatu.

Stereotip Etnis

Stereotip merupakan salah satu mekanisme penyederhana untuk mengendalikan lingkungan, karena keadaan lingkungan yang sebenarnya terlalu luas, terlalu majemuk, dan bergerak terlalu cepat untuk bisa dikenali dengan langsung. Stereotip etnis adalah kepercayaan yang dianut bersama oleh sebagian besar warga suatu golongan etnis tentang sifat-sifat khas dari berbagai golongan etnis, termasuk golongan etnis mereka sendiri. Namun, Stereotip etnis ini akan berubah menjadi stereotip peranan dan mengubah persepsinya terhadap individu suatu etnis ketika terjadi keintiman atau kedekatan dan kepehaman atas pribadinya, sehingga dia memandangnya bukan seorang

yang beretnis tetapi sebagai teman atau pelanggan yang memahaminya.

Stereotip orang Bugis yang berkembang pada masyarakat umum telah menjadi rujukan bagi anak-anak muda etnis Torete dalam memosisikan identitas mereka dalam pergaulan dan interaksi sosialnya. Rasa ingin dihargai, dihormati, dan disegani oleh orang lain menyebabkan anak-anak muda ingin selalu tampil “seperti” orang Bugis. Dengan menggunakan bahasa Bugis, rasa kepercayaan diri dan keinginan mereka mendapat perhatian dari orang lain semakin tinggi. Adanya lingkungan pergaulan dan lingkungan sosial yang mendukung menjadikan mereka semakin teradopsi dalam unsur-unsur budaya Bugis. Sehingga ketika mereka tampil dan berada di lingkungan sosial diluar dari wilayahnya, orang lain akan merasa sulit untuk mengidentifikasi identitas etnisnya. Meningkatnya ikatan solidaritas antarindividu didalam kelompok pemuda juga diadopsi dari stereotip masyarakat umum bahwa orang Bugis adalah kelompok yang ikatan solidaritasnya kuat. Selain itu, penyebab terjadinya perubahan budaya etnis Bugis ialah karena adanya stereotip yang terbentuk dari masyarakat umum terhadap etnis Torete.

Adanya stereotip oleh masyarakat umum bahwa suku Torete adalah suku yang tidak terkenal, eksistensinya tidak jelas, asal-usul sukunya pun tidak meyakinkan, dipertanyakan keberadaannya, dan merupakan suku yang terbelakang, turut memengaruhi kejelasan identitas orang Torete. Masih banyak masyarakat yang tidak mengetahui tentang keberadaan dan eksistensi etnis Torete menjadi bahan refleksi bagi

orang Torete untuk melestarikan budaya dan identitasnya ditengah arus modernisasi dan mobilisasi interaksi dengan berbagai etnis. Kurangnya sosialisasi dan informasi tentang keberadaan etnis Torete menjadikan anggapan yang berkembang dimasyarakat tentang orang Torete semakin tidak terbandung. Akibatnya, anak-anak muda yang sangat kuat arus interaksi dengan masyarakat umum, menjadi tidak percaya diri dan semakin terpuruk ketika mengakui keidentitasannya sebagai etnis Torete. Sehingga dalam situasi tertentu mereka lebih sering menampilkan identitasnya “sebagai” etnis Bugis.

Stereotip etnis berkaitan dengan ras, suku bangsa, kepercayaan, pekerjaan, maupun kebangsaan. Pada hakikatnya stereotip merupakan imajinasi mentalitas yang kaku, yaitu dalam wujud pemberian penilaian negatif yang ditujukan kepada *out-group*-nya. Sebaliknya kepada sesama *in-group* akan memberikan penilaian yang positif. Stereotip dengan *outgroup* yang kaku dapat menyebabkan timbulnya prasangka (*prejudice*) yang kuat.

Loyalitas Kelompok Etnis semakin Kecil

Jika diartikan secara bebas, pengertian loyalitas adalah mutu dari sikap setia (loyal), sedangkan loyal didefinisikan sebagai tindakan memberi atau menunjukkan dukungan dan kepatuhan yang teguh dan konstan kepada seseorang atau institusi. Loyalitas juga merupakan suatu kepatuhan atau kesetiaan. Loyalitas merupakan suatu hal yang bersifat emosional dan untuk bisa mendapatkan sikap loyal seseorang, terdapat banyak faktor yang akan memengaruhinya.

Perubahan budaya pada etnis Torete juga disebabkan oleh semakin menurunnya sikap loyalitas kelompok etnis. Harapan masyarakat etnis Torete agar budaya dan sistem nilai dapat terus dilestarikan. Salah satu aspek yang sangat penting dalam mendukung identitas etnis Torete ialah bahasa. Bahasa merupakan salah satu unsur budaya yang paling utama yang dapat mengidentifikasi seseorang dalam identitas budayanya. Melalui bahasa seseorang dapat menonjolkan keidentitasannya ketika berada diluar lingkungan kelompok etnisnya.

PENUTUP

Berdasarkan hasil pembahasanda lampenelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa: faktor-faktor yang menjadi penyebab terjadinya perubahan identitas budaya etnis Torete di desa Sour Jaya, Kecamatan Soropia, Kabupaten Konawe adalah sebagai berikut: (i) akulturasi, (ii) adanya orientasi sosial dan ekonomi; (iii) adanya perkawinan antar etnik, (iv) stereotip etnik, dan (v) loyalitas kelompok etnis semakin kecil.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Irwan. 2009. *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Barker, Chris. 2005. *Cultural Studies*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Iskandar. 2009. *Metodologi penelitian Kualitatif*. Jakarta: GP Press.
- Lauer, Robert. H. 1989. *Perspektif Tentang Perubahan Sosial (edisi kedua, terjemahan)*. Jakarta : Bina Aksara.
- Ridjal, Tadjoe, 2000. *”Wong njaba, wong njero, dn wong mambu-mambu di Sumberarum, Jombang: Studi*

*tentang proses perubahan dari
Monokulturalitas ke
Interkulturalitas”, Disertasi.
Surabaya: Program Pascasarjana
Universitas Airlangga.*

Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian
kuantitatif, Kualitatif dan R&D.*
Bandung: Alfabeta.

Sulistiyawati . 2011. *Integrasi Budaya
Tionghoa Ke Dalam Budaya Bali
dan Indonesia.* Bali: Universitas
Udayana.